

PENAFSIRAN AYAT FASIK MENURUT HAMKA

(Studi Kitab Tafsir Al-Azhar)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

Anis Dian Mutiara

NIM: 1711420031

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UIN FATMAWATI SUKARNO BEN GKULU
2021 M / 1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi atas nama: Anis Dian Mutiara NIM: 1711420031 yang berjudul
"Penafsiran Ayat Fasik Menurut Hamka (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar)

program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas

Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Setelah melakukan sidang munaqasah, skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki

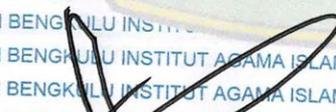
sesuai saran Penguji I dan Penguji II. Oleh karena itu, skripsi ini sudah layak

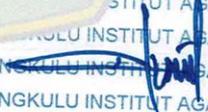
untuk cetak.

Bengkulu, Agustus 2021

Penguji I

Penguji II


Dr. Aan Supran, M. Ag
NIP. 1969006691997031003


H. Syahidin, Lc. M.A. Hum
NIP. 198506082019031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

PESETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Anis Dian Mutiara NIM: 171142003 yang berjudul
"Penafsiran Ayat Fasik Menurut Hamka (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar)"
program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas

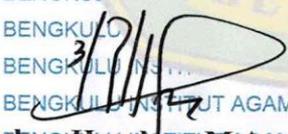
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi
ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II

Oleh karena itu, sudah layak untuk diajukan dalam sidang munaqasah/skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2021

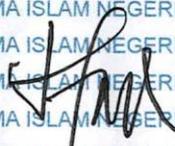
Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Rindom Harahap, M.A.
NIP. 196309051997032002


H. Ilham Syukri, Lc. M.A.
NIP. 198512292019031005

Mengetahui,
An Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japariudin, M.Si.
NIP. 198001252005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Falaah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 512765-4171-5172-53879 Faksimili (0736) 5117151-172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Anis Dian Mutiara** NIM. 171142003 yang berjudul **"Penafsiran Ayat Fasik Menurut Hamka (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar)"** telah dituji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 30 Juli 2021

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Juli 2021



Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Dra. Rindom Harahap, M.Ag

Drs. Henderi Kusmidi, M.HU

NIP. 19630509199742002

NIP. 196907061994031002

Penguji I

Penguji II

Dr. Aan Supian, M.Ag

H. Syahidin, Lc. M.A. Hum

NIP. 1969006691997031003

NIP. 198506082019031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anis Dian Mutiara

Nim : 1711420031

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Ayat Fasik Menurut Hamka (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 2021
Mahasiswa yang menyatakan



Dian Mutiara
NIM. 1711420031

MOTTO

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

“Sukses seorang anak bukan dilihat dari berapa banyak materinya, tetapi seberapa sukses ia memuliakan orang tuannya”

By. Anis Dian Mutiara, S.Ag

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Allah Swt yang telah memberikan kehidupan dan nikmat yang luar biasa. Solawat tercurah pada junjungan dan suri tauladan kita Nabi Muhammad Saw.
- Abi dan Umi tersayang dan tercinta (Sudarisman dan Tati Lubawastina) yang sangat aku sayangi dan aku banggakan. Yang telah memberikan sisa hidupnya untukku dalam menggapai cita-cita.
- Bapak dan Ibu tersayang dan tercinta (Selamat Riyadi dan Murniati)
- Kepada seorang yang spesial dihidupku (Ofri Merzan Noviser.S.Ag.) yang telah menemani suka cita dalam perjuangan.
- Kepada saudaraku (Zery Marsela, Haikel, genta) yang selalu memotivasi dalam kehidupan ku dan membuat hari-hari ku penuh makna suka dan duka.
- Keluarga besar (alm. Alkaf dan alm. Muhammad Hakim Muncar) yang selalu memberikan arahan dalam kehidupanku, memotivasi, dan memberikan semangat juang dalam kehidupanku.
- Dosen Pembimbing I dan II, Ibu “Dra. Rindom Harahap, M.Ag.” dan Bapak “H.Ilham Syukri, Lc.,M.A.” yang telah membimbingku dengan penuh ketulusan, kesabaran dan keikhlasan.
- Sahabat dan teman-teman ku seperjuangan Program Studi Ilmu Tasawuf dan Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
- Agama, Negara, Bangsa dan Almamater yang telah menempaku.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdu lillahi rabbil ‘alamin segala puji dan syukur kita kepada Allah SWT yang karenanya kita diberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat Fasik Menurut Hamka (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar)”. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kepada jalan kehidupan yang penuh dengan rahmat serta ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penyusunan skripsi penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.,M.Ag.,MH, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Japarudin, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu.

4. Ibu Dra. Rindom Harahap, M.Ag. Selaku Pembimbing I yang telah memberikan sumbangan pikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak H.Ilham Syukri, Lc.,M.A. Selaku Pembimbing II Yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi sehingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani Studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu.
7. Kedua orang tua ku tercinta, Abi dan Umi (Sudarisman dan Tati Lubawastina) yang telah memberikan kasih sayang dan selalu mendo'akan serta memotivasi ku.
8. Bapak dan Ibu tersayang dan tercinta (Selamat Riyadi dan Murniati)
9. Kepada seorang yang special dihidupku (Ofri Merzan Noviser.S.Ag.) yang telah menemani suka cita dalam perjuangan.
10. Kepada saudaraku (Zery Marsela, Haikel, genta) yang selalu memotivasi dalam kehidupan ku dan membuat hari-hari ku penuh makna suka dan duka.
11. Keluarga besar (alm. Alkaf dan alm. Muhammad Hakim Muncar) yang selalu memberikan arahan dalam kehidupanku, memotivasi, dan memberikan semangat juang dalam kehidupanku.

12. Sahabatku (Ica defi elma), Grup belimo dan teman-teman ku seperjuangan Program Studi Ilmu Tasawuf dan Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Tiada sesuatu apa pun yang dapat dipersembahkan selain ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis hanya bisa berdo'a dan berharap semoga beliau-beliau selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar skripsi ini masih banyak kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu,
Penulis

2021

Anis Dian Mutiara

Nim: 1711420031

ABSTRAK

Anis Dian Mutiara, NIM 1711420031. “Penafsiran Ayat Fasik Menurut Hamka Dalam Kitab Al-Azhar (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar)”. Prodi ilmu Al-Quran dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Penafsiran ayat fasik menurut Hamka (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar). Sedangkan tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penafsiran ayat fasik menurut Hamka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang dalam metode pengumpulan data menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama *Tafsir Al-Azhar* sebagai data primernya, dan literatur-literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan objek kajian dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat yang fasik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, faktor penyebab kefasikan, yaitu orang yang melupakan ayat-ayat Allah Swt, serta orang-orang yang lupa terhadap Allah Swt.

Kedua, hukuman orang fasik, yaitu Allah akan menurunkan azab dari langit dan tempat kediaman mereka adalah neraka.

Ketiga, respon terhadap orang fasik, yaitu di perintahnya menyelidiki kebenaran terlebih dahulu ketika seseorang menyampaikan suatu berita.

Kata Kunci : Fasik, Hamka, Maudu’I dan Tafsir Al-Azhar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi artinya mengalihserakan suatu tulisan ke dalam aksara lain; misalnya, dari arab ke aksara latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba>'	B	-
ت	Ta>'	T	-
ث	S a>	S	S (dengan titik di atas)
ج	Ji>m	J	-
ح	H{a>'	H{	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha>'	Kh	-
د	Da>l	D	-
ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra>'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Si>n	S	-
ش	Syi>n	Sy	-
ص	S{a>d	S{	S (dengan titik di bawah)
ض	D{a>d	D{	D (dengan titik di bawah)
ط	T{a>'	T{	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a>'	Z{	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa>'	F	-
ق	Qa>f	Q	-

ك	Ka>f	K	-
ل	La>m	L	-
م	Mi>m	M	-
ن	Nu>n	N	-
و	Wa>wu	W	-
هـ	Ha>'	H	-
ء	Hamzah	,	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya>'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fath}ah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	D{ammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba

يَذُوبُ : Yaz}habu

سُئِلَ : Su'ila

ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ اِ	Fath{ah dan ya>’	Ai	A dan I
ـُ وِ	Fath{ah dan Wa>wu	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ اِ	Fath{ah dan Alif	A<	A dan garis di atas
ـِ يِ	Kasrah dan Ya>’	I<	I dan garis di atas
ـُ وِ	Wa>wu dan D{ammah	U<	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qa>la

الَيْمَانِ : Ali<<>man

رَسُولًا : Rasu>lan

4. Ta’ Marbu>t}ah

Transliterasi untuk ta’ marbu>t}ah ada dua:

a. Ta’ Marbu>t}ah Hidup

Ta’ marbu>t}ah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan d}amah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta’ Marbu>t}ah Mati

Ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliteranya adalah (h).

Contoh:

طَلْحَة :T{alh}ah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan h}a/h/.

Contoh:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : Al-Madinah al-munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ : Naz||<zala

رَبَّنَا : Rabbana>

6. Kata Sandang|||

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ل". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata Sandang Yang Diikuti Oleh Huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : Ar-Rajulu

السَّيِّدَةُ : As-Sayyidatu

b. Kata Sandang Yang Diikuti Oleh Huruf Qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

القلم : Al-Qalamu

الجلال : Al-Jalalu

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ : Syai'un

أُمِرْتُ : Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innalla>ha lahuwa khair ar-ra>ziqi>n

atau

Wa innalla>ha lahuwa Khairur-ra>ziqi>n

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ : Ibra>hi>mu al-Khali>lu atau

Ibrahi>mul-Khalil

9. Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : Wa ma> Muhammadun illa> rasu>l

ولقد آه بالأفق الميين : Wa laqad ra'ahu bil al-'ufuq al-mubi>n

Penggunaan huruf untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

الله الأمر جميعاً : Lilla>hi al-amru jami>'an

والله بكلّ شيءٍ عليم : Walla>hu bikulli syai'in 'ali>m

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PENGUJI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Metode Penelitan.....	8
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pengertian Fasik	15
B. Makna Fasik Menurut Pandangan Mufassir.....	16
C. Macam-macam Fasik	17
D. Balasan Orang Fasik.....	20
E. Metode Tafsir Maudhu’I	22
BAB III BIOGRAFI HAMKA	
A. Riwayat Hidup Hamka	2
B. Riwayat Pendidikan.....	30
C. Karir	32
D. Karya-karya Hamka	34
E. Tafsir Al-azhar	35

F. Pandangan Para Ulama Terhadap Hamka dan Tafsir Al-Azhar	42
BAB IV PENAFSIRAN HAMKA TENTANG AYAT-AYAT FASIK	
DALAM TAFSIR <i>AL-AZHAR</i>	
A. Identifikasi Ayat-ayat Fasik	45
B. Penafsiran Hamka Tentang Ayat-ayat Fasik	48
1. Fasik dan Faktor-faktor Penyebabnya	48
2. Hukuman Bagi Orang Fasik	52
3. Respon Terhadap Orang Fasik	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Identitas Penulis
2. Surat Penunjukan Pembimbing
3. Bukti Konsultasi Pembimbing I
4. Bukti Konsultasi Pembimbing II
5. Bukti Kehadiran Munaqasah
6. Bukti Persetujuan Judul Proposal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fasik merupakan predikat sesuatu perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Ketentuan Allah sendiri terdapat dua, ialah syarat yang dibawa oleh para nabi yang diutus (agama) serta syarat yang terdapat di alam semesta (sunnatullah). Apabila ketentuan-ketentuan tersebut dilanggar, hingga hendak memunculkan akibat negatif dalam kehidupan, baik terhadap pelakunya ataupun terhadap warga serta alam sekitar itu merupakan perbuatan fasik.¹

Fasik dalam Bahasa Indonesia adalah ketidak pedulian terhadap perintah Tuhan baik dalam wujud perbuatan dosa ataupun tindak kejahatan walaupun diiringi dengan keyakinan kepada Allah swt. Memanglah makna ini tidak berbeda jauh dengan makna asal dalam bahasa sumbernya Bahasa Arab sebagaimana bagi Ibnu Faris dalam *Maqâ'yîs al- Lughah* kalau tiap kata yang berakar dari tiga huruf *fâ'*, *sîn* serta *qâf* berarti keluar dari ketaatan. Keluar dari ketaatan dapat dipahami selaku wujud pembangkangan baik menerjang larangan maupun tidak melaksanakan perintah yang seluruh ini dalam ajaran agama disederhanakan dengan sebutan maksiat.

¹ Muhammad Galib M, *Fasik: Makna dan Cakupannya*, (Makassar: Alauddin Press, 2012), hlm. 209-211.

Dalam Al-quran, kata-kata yang berasal dari fasik mempunyai berbagai macam makna tergantung dari konteks kalimatnya, antara lain bersifat menentang tuhan, tidak beriman, melakukan perbuatan yang keterlaluan, bersikap durhaka, tidak mematuhi perintah tuhan, membangkang atau memberontak, meninggalkan jalan yang lurus, perbuatan kotor.²

Dalam Al-Quran terdapat 21 surat dan 51 ayat yang menjelaskan tentang fasik. Salah satunya menjelaskan bagaimana orang yang lupa akan Allah, sehingga ia menjadi orang yang fasik, juga menjelaskan perbedaan orang fasik dengan orang yang beriman dan dimana tempat orang-orang fasik di akhirat kelak. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah, dalam surah al-An'am ayat 49, al-A'raf ayat 102, Yunus ayat 33, al-Ankabuut ayat 34, as-Sajadah ayat 18 dan ayat 20 dan al-Hasyr ayat 19.

Qs. Al-A'raf ayat 102

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menjelaskan “Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji.” Orang yang dicap hati

²Muhammad Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi AlQquran :Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Pramadina, 1992), hlm.22

mereka sehingga menjadi kafir itu, atau mereka menjadi kafir lalu dicap hati mereka, ialah karena mereka tidak menepati janji. Sejak kita masih guliga di dalam tulang punggung nenek kita adam, kita telah berjanji bahwa Tuhan kita ialah Allah, tidak ada yang lain. Dan setelah manusia lahir ke dunia ini bersamaan dengan tumbuh akalanya, tumbuh pulalah kesadaran tentang adanya kekuasaan tertinggi pengatur alam ini. percaya kepada Allah yang Esa, adalah fitrah murni dalam jiwa manusia bertambah di pelajari rahasia kebesaran alam ini, bertambah ingatlah manusia akan janji asli yang tidak di sadari lagi itu, bahwa memang ada penguasa Maha Tinggi. Janji itu ada didalam lubuk jiwa. Tetapi kalau orang telah kafir, janji itu tidak di tepatinya, atau pun dia bersorak sekeras suara mengingkari adanya Allah. Yang disoraknya bukan orang lain, melainkan dirinya sendiri.”tetapi sesungguhnya kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”³

Fasik artinya ialah kedurhakaan yang telah memuncak sengaja melanggar segala janji, baik janji fitrah, atau janji *syara'*. Ditentang dengan keras suara hati dari sanubari sendiri. Dihadik diri sendiri, mengapa dia masih saja mempunyai rasa kepercayaan kepada adanya Allah, padahal otaknya atau doktrin pelajaran yang diterimanya telah memutuskan bahwa Allah itu tidak ada. Menentang aturan agama; babi atau segala yang haram dimakannya, karena dia tau agama melarang. Arak diminumnya, karena dia tau agama melarang, dia berzina terang-terangan karena tidak boleh dengan

³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 9, (Singapura : Pustaka Nasional, 1984),hlm.2462

agama. Sembahyang dia tinggalkan, karena dia tahu agama menyuruh sembahyang, dan sebagainya. Inilah yang bernama fasik *syara'*.⁴

Dalam ayat ini bahwa Allah mendapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Ini menunjukkan bahwa di samping kebanyakan yang fasik itu, masih ada tinggal sisa sedikit yang mau menerima iman. Umat nabi-nabi yang dahulu kebanyakan fasik dan sedikit yang beriman. Umat nabi nuh, satu negeri orang tenggelam dalam lautan, hanya isi bahtera saja yang beriman, umat nabi luth, satu negeri tenggelam hancur dimusnahkan hujan azab dan negeri mereka ditunggang balikan, hanya seisi rumah nabi luth saja kecuali istrinya yang selamat.

Dan ini pun sebagai obat hati Nabi Muhammad saw, bahwa kebanyakan Quraisy itu telah fasik. Tetapi ada sisa sedikit, maka dari yang sedikit itulah akan di mulai pembangunan baru, pembangunan iman. Dan dengan demikian kita diberi pengertian bahwa orang yang teguh pendiriannya, teguh iman dan takwanya, tidaklah merasa cemas dan takut, dan tidak berdukacita melihat lebih banyaknya orang yang fasik. Sebab yang menentukan perbaikan sejarah, bukanlah orang banyak, melainkan orang yang sedikit. Apabila orang yang sedikit teguh pada keyakinannya, maka orang yang banyak, itu pasti akan dapat dikalahkan. Malahan kalau cita dari yang sedikit itu menang kelak, kerap kali orang yang banyak itu menurut saja kemana kehendak yang sedikit. Lantaran itu pula dapatlah kita pahami bahwa fasik hanyalah serumpun dengan kafir. Fasik dengan sengaja

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 9, (Singapura: Pustaka Nasional, 1984), hlm.2462

melanggar perintah, padahal kafir ialah semata-mata tidak percaya saja. Maka kafir yang tidak mau percaya, di tambah lagi dengan sikap menentang, yaitu fasik, adalah kafir yang ganda dua. Orang kafir mungkin karena belum menerima keterangan. Tetapi orang fasik membantah sesudah dia mendengar keterangan.⁵

Hamka merupakan sosok ulama yang banyak mengurai ilmu, ilmu agamanya yang luas cara berpikirnya pun modern, aktual dan tak terlepas dari realitas kehidupan juga Tafsir Hamka sudah terkenal di kalangan mahasiswa maupun dikalangan masyarakat sehingga pada saat penulis melihat kondisi masyarakat yang semakin terpuruk dalam masalah agama dan minimnya ilmu pengetahuan tentang agama, penulis berharap bisa sedikit membantu agar masyarakat tidak terpuruk dalam kesesatan karena sifat fasik ialah sifat tidak peduli terhadap perintah tuhan padahal ia mengetahui hukum yang diperintah maupun yang dilarang oleh tuhan.

Adapun beberapa faktor yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian ini yaitu ingin mengkaji fasik dan faktor penyebabnya, Hukuman bagi orang fasik serta bagaimana menyikapi orang fasik menurut pandangan Hamka dalam kitab al-Azhar. Juga mengembangkan khazana keilmuan mengenai fasik yang berdasarkan penafsiran Hamka. Secara spesifik belum ada penelitian ilmiah secara khusus tentang masalah ini. Namun tidak menutup kemungkinan ada kesamaan antara penelitian yang secara tidak sengaja tapi sejauh penulis mencari tahu belum ada dijumpai karya ilmiah

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 9, (Singapura: Pustaka Nasional, 1984), hlm. 2462

yang membahas tentang judul yang akan diteliti oleh penulis. Tulisan ini adalah sebuah kajian dari sudut pandang tafsir yang merupakan salah satu kajian ilmiah yang ada pada jurusan yang penulis pelajari, yaitu jurusan ilmu al-Quran dan Tafsir. Oleh karena itu, penelitian yang berhubungan dengan tafsir merupakan bidang garapan yang sesuai untuk diteliti, sekaligus menjadi faktor yang memotivasi penulis untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan jurusan yang telah dipelajari.

Keistimewaan Tafsir Hamka yang merujuk penulis memilih tafsir ini untuk menjelaskan tentang ayat fasik di dalam al-Quran yaitu karena baik ungkapan maupun bahasa yang digunakan dalam penafsiran memuat bahasa yang indah dan enak untuk semua orang baik pembaca maupun pendengar tidak merasa bosan mengikutinya. Dan tafsir Hamka ini hanya menggunakan satu metode tafsir yaitu analisis.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk membahas penelitian tentang penafsiran ayat fasik menurut Hamka dikarenakan Hamka adalah orang lokal tapi tafsirnya mampu mencapai tingkat internasional. Juga tafsir Hamka bersifat moderasi dan bisa memposisikan antara penafsiran para ulama. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Penafsiran Ayat Fasik Menurut Hamka (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana penafsiran ayat fasik menurut Hamka ?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan skripsi ini lebih terarah, maka penulis dalam penelitian ini memberikan batasan masalah yaitu mengenai ayat-ayat fasik dalam Al-quran itu pada surah al-An'am ayat 49 tergolong ayat Mekkah, al-A'raf 102 tergolong ayat Mekkah, Yunus ayat 33 tergolong ayat Mekkah, al-Ankabuut ayat 34 tergolong ayat Mekkah, as-Sajadah ayat 18 dan ayat 20 Terkadang ayat Mekkah dan al-Hasyr ayat 19 Terkadang Ayat Madinah. Dalam penyusunan ayat tersebut penulis mengurutkan nama-nama surat sesuai dengan urutan yang ada *mushaf*. Berdasarkan penelusuran yang telah penulis cari dari al-Quran ayat ini bisa menjelaskan gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fasik yang akan penulis teliti.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya seorang peneliti memiliki tujuan yang jelas, sehingga akan memberikan sumbangan pengetahuan untuk penelitian dan yang bersangkutan dengan penelitian ini. Maka penelitian memiliki tujuan :

Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat fasik menurut Hamka

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini memiliki kegunaan, sebagai berikut:

a. Secara Praktis

Supaya dapat menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari. Dan menambah wawasan mengenai penafsiran ayat fasik menurut perspektif hamka pada tafsir Al-Azhar.

b. Secara Akademis

Dihapkan menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi perbandingan bagi penelitian serupa pendahulu namun berbeda sudut pandang, serta dapat menjadi literature bagi perpustakaan iain yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir, dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Ag.

E. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik atau maudhu'i berarti penafsiran al-Quran menurut tema atau topik tertentu. Secara garis besar tafsir ini mempunyai dua metode. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Quran secaramenyeluruh atau utuh. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Quran yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surah al-Quran yang diurut sesuai dengan urutan nuzulnya, kemudian

menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk al-Quran secara utuh tentang masalah yang dibahas.

2. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini penulis menggunakan penelitian (library research) atau penelitian kepustakaan karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku dan berbagai literatur. Data yang dimaksud disini adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Sumber-sumber yang dijadikan bahan penelitian kualitatif berasal dari bahan-bahan tertulis yang ada kaitannya dengan tema yang diteliti.

3. Sumber Data

a. Pertama, data yang diperoleh dari sumber primer, yaitu data yang memberikan keterangan langsung dari tangan pertama, al-Qur'an terjemah, buku karangan dari tokoh atau dari mufassir itu sendiri, Tafsir al-Azhar karya Hamka. Kitab tafsir tersebut digunakan sebagai sumber primer karena sangat relevan dengan masalah (objek) yang sedang dikaji atau diteliti sesuai dengan judul.

b. Kedua, data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder, dalam hal ini penulis merujuk pada, juga mengacu pada karya-karya ilmiah, jurnal, majalah dan juga internet, buku-buku, artikel memuat fasik menurut hamka atau literature lain yang berkaitan serta mendukung penelitian dan bisa dipertanggung jawabkan.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subjek maupun sampel penelitian).⁶ Maka teknik pengumpulan data dan bahan-bahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas secara langsung dan menginterpretasi setiap ayat yang tertulis, penafsiran, baik data itu berupa buku, literature, jurnal, artikel, ensiklopedia yang terdapat pada media cetak maupun internet. Kemudian penulis menghimpun dari berbagai data yang diperoleh, disusun agar terlihat jelas ide pokok atau gagasan yang akan ditulis.

5. Teknik pengolahan data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian menjadi sistematis dan terarah. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Klasifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengklasifikasi ayat yang sudah dikumpulkan, baik yang menyebut langsung kata fasik, atau yang berhubungan dengan fasik, serta mengetahui asbab An-Nuzul bila diperlukan, dan masa turunnya ayat antara makkiyah dan madaniyah.
- b. Deskripsi, pada tahap ini penulis akan terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian yakni ayat-ayat yang bertema fasik, Kemudian mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas fasik.

⁶Iriana, Riski kawasani, *Teknik pengumpulan data kualitatif*, (Sorong : Stain), hlm 2 pdf

- c. Analisa, pada tahap ini penulis akan melakukan analisa terhadap pandangan Hamka tentang Fasik yang diperoleh dari berbagai data yang ada. Sehingga akan ditemukan garis besar dari pandangan hamka tentang fasik.
- d. Kesimpulan, penulis akan menarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang memadai.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan untuk meposisikan ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Berdasarkan hasil penelusuran penuls menemukan ada beberapa karya yang menulis pembahasan ini sebagai berikut

1. Skripsi oleh Ahadi Syawal 2016 m/1437 h dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar yang berjudul “ Sifat-sifat Fasiq Dalam Alquran (kajian teliti al-baqarah /2 :26-27) dalam tulisannya mengulas tentang tinjauan umum fasiq, analisis al baqarah 26-27 dan wujud dampak sifat fasiq dalam qs. al-baqara 26-27. Persaman dari Skripsi ini dengan penelitian yang ingin penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang fasik yang berbeda adalah skripsi ini mengkaji fasik secara global sedangkan penuis meneliti fasik berdasaarkan pandangan Hamka.

2. Skripsi oleh Supendi 2003 dari Institute Agama Islam Sunan Kalijaga yang berjudul “Penafsiran Fasiq Dalam Tafsir Jami’ Al-bayan An-ta’wil (Ayat Al-quran Karya Ibnu Jarir At-tabari) dalam tulisannya mengulas tentang pengertian fasiq, penafsiran fasiq menurut at-tabari dalam tafsir jami’ al-bayan an-ta’wil. Persamaan dari Skripsi ini dengan penelitian yang ingin penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang fasik yang berbeda adalah skripsi ini mengkaji fasik berdasarkan Jami’ Al-bayan An-ta’wil (Ayat Al-quran Karya Ibnu Jarir At-tabari) sedangkan penulis meneliti fasik berdasarkan pandangan Hamka.
3. Skripsi oleh Ahmad Majid 2016 m/1437 h dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berjudul “ Fasiq Dalam Gambaran Tafsir Ibnu Katsir (kajian teliti al-baqarah /2 :26-27) dalam tulisannya mengulas tentang tinjauan analisis terhadap penafsiran ibnu katsir dan klasifikasi ayat fasiq berdasarkan penafsiran ibnu katsir. Persamaan dari Skripsi ini dengan penelitian yang ingin penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang fasik yang berbeda adalah skripsi ini mengkaji fasik berdasarkan Gambaran Tafsir Ibnu Katsir, sedangkan penulis meneliti fasik berdasarkan pandangan Hamka.

Terkait judul skripsi mengenai penafsiran ayat fasik menurut Hamka dalam al-Quran di atas bahwa penelitian ini secara tematis memiliki kesamaan namun yang membedakan dari penelitian terdahulu yakni, penulis hanya fokus terhadap penafsiran beberapa ayat fasik dalam Tafsir al-Azhar. Jadi penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai skripsi

dengan judul “Penafsiran Ayat Fasik Menurut Hamka (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar) “

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan, bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode yang digunakan dalam penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas tentang landasan teori. pengertian fasik, fasik menurut pandangan mufassir, macam-macam fasik, identifikasi ayat-ayat Fasik dan menjelaskan metode maudhui.

Bab ketiga, membahas tentang biografi Hamka, guru-guru dan muridnya, karya-karya Hamka, juga sekilas pengenalan kitab tafsir Al-azhar, dengan menjelaskan sistematika kitab tersebut, metode dan juga corak Tafsir al-Azhar.

Bab keempat berisi identifikasi ayat-ayat fasik, fasik dan faktor-faktor penyebabnya, hukuman bagi orang fasik dan respon terhadap orang fasik.

Bab kelima, Penutup, yang akan memaparkan kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Fasik

Fasik (الفسق) berasal dari akar kata فسق . Secara etimologis (bahasa) dalam ungkapan orang Arab, *fasiq* (الفسق) maknanya adalah keluar (menyimpang) dari perintah. Secara istilah fasik bermakna melanggar perintah agama, melanggar batasan agama, tidak melakukan ketaatan yang diperintahkan melakukan dosa kecil dan dosa besar tanpa sadar dan tidak bertobat yang pada puncaknya masuk katogeri orang kufur dan ahli bidah. Para ulama lain mengatkan bahwasannya fasik yaitu melakukan perbuatan haram atau meninggalkan yang wajib.¹

Fasik secara terminologis (istilah) menurut para ulama al-Jurjani, orang fasik adalah orang yang menyaksikan, tetapi tidak meyakini dan melaksanakan. Sedangkan Al-Manzhur lebih lanjut menjelaskan bahwa Fasik (الفسق) bermakna maksiat, meninggalkan perintah Allah Swt, dan menyimpang dari agama dan cenderung pada kemaksiatan, pelakunya disebut orang fasik.²

¹Hafizullah, Tri Yuliana Wijayanti dan Rosiska Juliarti, *Respon al-Quran Terhadap Karakter Orang Fasik*, (IAIN Batusangkar), hlm. 29

²Hafizullah, Tri Yuliana Wijayanti dan Rosiska Juliarti, *Respon al-Quran Terhadap Karakter Orang Fasik*, (IAIN Batusangkar), hlm. 30

Jadi bisa di simpukan dari penjelasan sebelumnya maka fasik sangat luas boleh jadi dia lawan dari petunjuk atau iman. Dan fasik setara dengan kezoliman. makna asli adalah segala sesuatu yang keluar dari tempat semula disebut dengan Fasik. Dari segi bahasa biji yang keluar dari kulitnya disebut fasik.

Dari pengertian bahasa dan istilah sebelumnya penulis menyimpulkan :

1. fasik itu boleh jadi orang muslim dan non muslim tergantung tingkatan-tingkatan dosa-dosa yang dia lakukan.
2. pengertian secara bahasa tidak mengalami banyak perubahan dengan makna istilah hanya saja dalam makna istilah itu ada keluasan makna dan kategori untuk menguatkan itu.

B. Makna Fasik Menurut Pandangan Mufassir

Untuk lebih jelas, tentang fasik ini akan dikemukakan beberapa definisi konseptual fasik sebagai berikut :

1. Jarir Ath-Thabari (224H/839M-310H/923M) fasik adalah keluar dari keimanan kepada kekufuran kepada Allah dan dari ketaatan kepada kemaksiatan.³
2. Ibnu katsir (700H/1301M-774H/1374) ialah keluar dan ketaatan kepada Allah dan Rasulnya, dan keluar dari jalan yang lurus masuk pada kesesatan.⁴

³ Supriadi, *Karakteristik Penafsiran Zamakhsyari Terhadap Ayat-ayat Fasik*, (Jurnal Asy-Syukriyyah, vol. 12), hlm. 30

⁴ Supriadi, *Karakteristik Penafsiran Zamakhsyari Terhadap Ayat-ayat Fasik*, (Jurnal Asy-Syukriyyah, vol. 12), hlm.31

3. Ahmad Musthafa al-Maraghi (1300H/1883M-1371H/1952M) fasik adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan keluar dari garis ketaatan yang telah ditentukan oleh hukum-hukum syara' secara mutlak.⁵

C. Macam-macam Fasik

Kefasikan terbagi menjadi dua macam sebagai berikut⁶:

1. Perbuatan atau kegiatan fasik yang mengakibatkan pelakunya berubah status keagamaan menjadi orang kafir. Adapun ayat yang menguatkan fasik tersebut adalah sebagai berikut :

Qs. Al-Kahfi ayat 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ

رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.⁷

⁶Hafizullah, Tri Yuliana Wijayanti dan Rosiska Juliarti, *Respon al-Quran Terhadap Karakter Orang Fasik*, (IAIN Batusangkar), hlm. 31

⁷Hafizullah, Tri Yuliana Wijayanti dan Rosiska Juliarti, *Respon al-Quran Terhadap Karakter Orang Fasik*, (IAIN Batusangkar), hlm. 30

Tafsir al-Madinah al-Munawwarah hai nabi, ingatlah ketika kami memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada adam sebagai penghormatan baginya “maka mereka bersujud semuanya kecuali iblis yang ketika itu bersama para malaikat” dia berasal dari golongan jir, dan dia menyalahi perintah Allah dengan enggan bersujud karena kesombongan dan kedengkiannya. Hai manusia apakah kalian akan menjadikannya, keturunannya, dan para pengikutnya sebagai penolong-penolong kalian, dengan mentaati mereka dan enggan mentaati-Ku padahal mereka adalah musuh kalian. Menyembah setan adalah seburuk-buruk perbuatan yang mengganti penyembahan kepada Allah.⁸

Penulis berpendapat bahwasannya ayat diatas menerangkan ketika Allah memerintahkan ketaatan kepada jin yaitu bersujud maksudnya disini memuliakan kepada nabi adam As, setan enggan bersujud dan menjadi enggan, menyombongkan diri dan menjadi kafir. Ayat ini dimaksudkan untuk jin, mengakibatkannya menjadi fasik.

2. Kefasikan yang tidak membuat seseorang keluar dari agamanya sehingga orang-orang fasik dari kaum muslimin disebut al-‘ashi (pelaku maksiat). Fasik disini bukan berhubungan dengan akidah, seperti pada nomor satu. Namun berhubungan dengan interaksi sesama manusia yang bukan dosa besar dan para pelakunya masih orang islam.

⁸Tafsir web, “*Quran surah Al-Baqarah*”, Diakses dari <https://tafsirweb.com/366-quran-surt-al-baqara-ayat-59.html>, Pada tanggal 4 juli 2021 pukul 10.00

Qs. An Nur ayat 24

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Tafsir Al-Mukhtasar menafsirkan ayat diatas yaitu azab tersebut akan ditimpahkan kepada mereka dihari kiamat kelak, yaitu pada hari ketika lidah mereka bersaksi tentang perkataan batil yang mereka ucapkan, serta tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.⁹

Penulis berpendapat bahwasannya ayat sebelumnya menerangkan orang melakukan dosa atau keluar dari perintah Allah akan tetapi tidak sampai keluar dari agama dan tidak menjadi kafir maka mereka akan mendapat pembalasan pada hari kiamat kelak dan mereka ini hanya pelaku maksiat.

D. Balasan Orang-orang Fasik

⁹Tafsir web, "Quran", Diakses dari <https://tafsirweb.com/366-quran-surt-an-nur-ayat-24.html>, Pada tanggal 4 juli 2021 pukul 10.07

1. Balasan orang fasik di dunia

Adapun balasan orang di dunia untuk orang-orang fasik dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

Qs. Al-Baqarah 59

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya : Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.¹⁰

Tafsir Al-Muyassar kementria Agama Saudi Arabia maka telah mengganti orang-orang yang zalim lagi sesat itu dari kalangan bani israil terhadap firman Allah, dan mereka mengubah ucapan dan tindakan secara bersamaan. Ketika mereka masuk dengan mengangkat dengan pantat mereka seraya berkata “biji-bijian dalam gandum” dan mereka mengolok-olok ajaran agama Allah, maka Allah pun menurunkan terhadap mereka siksaan dari langit akibat pembangkangan mereka tersebut dan keluarnya mereka dari ketaatan kepada Allah.¹¹

Penulis berpendapat ayat di atas menerangkan azab di dunia yang ditimpahkan Allah kepada bani israil akibat dari perbuatan fasik mereka.

¹⁰ Tafsir web, “*Quran*”, Diakses dari <https://tafsirweb.com/366-quran-surt-al-baqarah-ayat-59.html>, Pada tanggal 4 juli 2021 pukul 10.07

¹¹Tafsir web, “*Quran surah Al-Baqarah*”, Diakses dari <https://tafsirweb.com/366-quran-surt-al-baqara-ayat-59.html>, Pada tanggal 4 juli 2021 pukul 08:58

Yaitu berupa azab kekeringan dan kemarau panjang yang berlangsung selama 3 tahun yang menyebabkan mereka mati kelaparan.

2. Balasan orang fasik diakhirat

Qs. As-Sajadah ayat 20

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ

لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : Dan Adapun orang-orang yang Fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar dari padanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."

Ayat di atas menggambarkan tentang keadilan dan kemurkaan Allah di mana dalam hukumannya pada hari kiamat, tidak akan sama antara orang yang beriman kepadanya serta mengikuti rosulnya dengan orang yang fasik yaitu orang yang keluar dari menaati Allah dan rasulnya.

Hasbi Ashiddieqy bahwa semua orang yang menyangkal kebenaran tidak beriman kepada Allah Swt dan rasulnya serta mengajarkan berbagai kemaksiatan, maka mereka itu diakhirat akan ditempatkan didalam neraka (jahanam). Dan setiap orang dari mereka yang hampir mendekati pintu untuk keluar dari neraka mereka segera dikembalikan lagi kedalam neraka dan dibenamkan didasarnya.¹²

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwasannya ayat diatas menjelaskan balasan untuk orang fasik diakhirat,

¹²Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Al-quran majid An-nur*, (Cakrawala Publising, jilid 3,2011), hlm.467

a\\\\\\\\\\\\\\\\ncaman-ancaman yang diberikan oleh Allah Swt bagi orang yang melakukan perbuatan fasik yaitu Allah swt tidak akan memberikannya ampunan, dan akhirnya Allah Swt akan memasukannya kedalam neraka jahannam.

E. Metode Tafsir Maudhu’I

1. Pengertian Metode Tafsir

Kata “*metode*” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan.¹³ Dalam bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.¹⁴

2. Pengertian dan Sejarah Metode Tafsir Maudhu’i

Metode *maudhu’i* ialah metode yang membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab an-nuzul*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta

¹³Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, dalam Koentjaraningrat, metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1977), hlm.16

¹⁴Tim Penyusun KBBI, Cet. ke-1, (Jakarta: Balai Pustaka 1988), hlm. 680-581

didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument yang berasal dari al-Quran, Hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, Tafsir al-Quran tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji Al-quran dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doctrinal sosial, dan kosmologis yang didalam al-Quran, konsep *Nubuwwah* didalam al-Quran, pendekatan al-Quran terhadap ekonomi, dan sebagainya.

M. Qurai shihab, mengatakan bahwa metode *maudhu'I* mempunyai dua pengertian. *Pertama*, : penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua* : penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-quran yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-quran dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-quran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.¹⁵ Lebih lanjut M. Quraishihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode *maudhu'I* ada dua bentuk penyajian *pertama* menyajikan kotak berisi pesan-pesan Al-quran yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada

¹⁵ M. Qurayshihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.74

satu surat saja biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi rosul. *Kedua* metode maudhu'I berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan Al-quran yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja. ¹⁶

a. Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada ditengah masyarakat atau berasal dari Al-quran itu sendiri, atau dari lain-lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas secara menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat didalam aya-ayat yang ditafsirkan tersebut. Jadi penafsiran yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-quran agar tidak terkesan penafsira tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan berkala (Al-ra'y Al-Mahdh). Oleh karena itu dalam pemakaiannya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum didalam ilmu tafsir. Didalam penelitian ini penulis menggunakan metode maudhui per-ayat.

3. Kelebihan dan kekurangan metode maudhu'I ini adalah :

a. Kelebihan

1. Menjawab tentang zaman : permasalahan kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri.

¹⁶ M. Qurayshihab, *Wawasan Al-quran*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.xiii

Maka metode maudhu'I sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

2. Praktis dan sistematis : tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.
3. Dinamis : metode tematik membuat tafsir Al-quran selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image didalam pikiran pembaca dan pendengarannya bahwa Al-quran senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan dimuka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.
4. Membuat pemahaman menjadi utuh : dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dbahas, maka pemahaman Ayat-ayat Al-quran diserap secara utuh. Pemahaman ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan dimuka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

b. Kelemahan

1. Memenggal ayat Al-quran yang dimaksud memenggal ayat al-aqur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat aytai lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda misalnya, petunjuk tentang solat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu di ungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabilah ingin membahas tentang zakat

misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang solat harus di tinggalkan ketika menukilkanya dari mushab agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analistis.

2. Membatasi pemahaman ayat: dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang di bahas tersebut.akibatnya mufasir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat di tinggal dari berbagai aspek, karna di nyatakan darraz bahwa, ayat al-qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan di kaji hanya satu sudut dari permata tersebut. ¹⁷

4. Langkah-langkah Metode Maudh'i

- a. Menetapkan masalah yang dibahas (topic atau tema)
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang membicarakannya.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan sebab an-Nuzulnya
- d. Menyusun runtutan ayat al-Quran yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar periswanya dari awal hingga akhir.

¹⁷ Nashruddin baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Surakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm.152

- e. Memahami korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sistematik dan utuh.
- g. Melengkapi penjelasan dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- h. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisikan yang telah terwakili atau mengompromikan antara yang umum dan khusus, mutlak dan muqayat, atau yang lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan hingga lahir suatu kesimpulan tentang pandangan al-Quran menyangkut tema yang dibahas.¹⁸

5. Ciri tafsir Maudhu'i

- a. Menonjolkan tema, judul atau topic pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, Mufassir mencari tema-tema atau topic-topik yang ada ditengah masyarakat atau berasal dari al-Quran itu sendiri, ataupun dari lain-lain.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 321-332

- b. Pengkajian tema-tema yang dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditasirkan tersebut.¹⁹

¹⁹Moh.Tulus Yumani, *Memahami Al-Quran Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI vol.1 No.2 2015.hlm 282

BAB III

RIWAYAT HIDUP BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

Hamka (Haji Abdul Malik bin Abdullah Karim Amrullah) adalah putra seorang ulama besar Syekh Abdul Karim Amrullah atau yang sering disebut Haji Rosul. Haji rosul adalah pelopor dari Gerakan Islam Kaum Muda diminang kabau yang memulai gerakannya pada tahun 1908.¹

Hamka dilahirkan pada tanggal 13 Muharam 1362 bertepatan dengan 16 februari 1908, di Desa Tanah Sirah, Dalam Nagari Sungai Batang, ditepi Danau Kaninjau. Pendidikan yang ia tempuh dimulai di rumah, sekolah, diniyah, dan surau. Dalam pendidikannya, hasrat orang tuanya yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945) berpengaruh dalam proses pendidikannya. Keinginan ayahnya menjadikan Hamka seorang ulama, dapat dilihat dari perhatian penuh ayahnya terhadap kegiatan belajar mengajinya. Sewaktu kecil, ia belajar ilmu-ilmu alat seperti gramatik (*nahwu*), morfologi (*sharaf*). Fiqh dan tafsir al-Quran. Ilmu itu ia peroleh ketika belajar di Tawalib school. Buku tafsir yang ia kaji ditingkat pemula yaitu jalalain. Tafsir diperdalam ketika ia berusia 17 tahun bertem Ki Bagus Hadikusuma, took yang pernah mondok dipesantren Wonokromo Yogyakarta. Ilmu-ilmu perangkat penafsiran (ilmu-ilmu al-Quran, ilmu ma'any, ilmu bayan, ilmu ushul fiqh, ilmu mustalah hadis dan sebagainya). Dengan bermodalkan ilmu

¹ Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof.Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm.1.

yang alakadarnya, menjadikan ia dengan mudah mengkomunikasikan ide-idenya dibidang tasawuf dan sastra secara serasi.²

Keulamaan, predikat yang telah diwarisi oleh Hamka secara Geneologis ikut ditanamkan oleh andung (nenek) kepadanya, lewat cerita “sepuluh tahun” menjelang tidur. Cerita “sepuluh tahun” itu serta aktivitas ayahnya sebagai seorang ulama besar dizamannya, telah memasuki alam bawah sadar Hamka. Keulamaan ini pulalah yang dipilih Hamka sebagai kawasan dimana ia memanifestasikan dirinya dalam berbagai ragam aktifitas yakni sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan islam, Mubaligh, pendidik, bahkan menjadi politisi.³

B. Riwayat Pendidikan

Abdul Malik panggilan Hamka diwaktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Quran dirumah orng tuanya sampai khatam al-Quran, ketika mereka sekeluarga pindah dari Meninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minang Kabau pada tahun 1914 M. sama dengan anak-anak sebayanya, dalam usia tujuh tahun Hamka dimasukan kesekolah desa. Pada tahun 1916 ketika Zainiddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore), di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukan oleh ayahnya kesekolah ini. Pagi hari Hamka pergi belajar kesekolah desa, sore hari belajar kesekolah Diniyah,

² Hamka , *tasawuf modern*, (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1983), hlm.XV

³Abduh al-Manar, *pemikiran Hamka :Kajian filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Prima Askara, 1993), hlm.1

yang baru didirikan itu, dan malam hari belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian dari Hamka di masa kecilnya.⁴

Pada tahun 1918, disaat Abdul Malik, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka baru berusia 10 tahun, dan beliau pada waktu itu sudah dikhitan dikampung halamannya Maninjau dan diwaktu yang sama ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah, kembali dari perlawatan pertamanya ketanah jawa, surau Jembatan Besi tempat Syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama dengan system lama, dirobah. Menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama Thawalib School. Dengan harapan agar kelak anaknya menjadi ulama seperti dia, Syekh Abdul Karim Amrullah memasukan Hamka ke Thalib School dan berhenti dari sekolah desa. Meskipun system klasikal sudah diberlakukan oleh Thalib School namun kurikulum dan materi pembelajaran masih menggunakan cara lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal masih merupakan ciri utama sekolah ini. Hal inilah yang membuat Hamka cepat bosan, meskipun ia tetap naik kelas.⁵

Setelah belajar selama empat tahun sampai menduduki bangku kelas empat, mungkin karena sikap kritis dan jiwa pembontak yang dimilikinya, Hamka tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan disekolah yang didirikan oleh ayahnya itu, sementara program pendidikan disekolah ini dirancang untuk pendidikan selama tujuh tahun. Keadaan belajar yang diterapkan seperti Thawalib School itu memanglah tidak

⁴ M.Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 40

⁵ M.Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 41-42.

menarik, karena keseriusan belajar tidak tumbuh dari dalam, tetapi dipaksakan dari luar, hal ini yang kemudian membuat Hamka melakukan pelarian sesuai dengan kejolak jiwanya yang sedang mencari jati dirinya. Keadaan inilah yang kemudian membawa Hamka menenggelamkan diri disebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama perpustakaan Zainaro

C. Karir

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut⁶:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.⁷
2. Pendiri sekolah *Tabligh Akbar*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Mubaligh* (1934-1935).
3. Kedua barisan pertahanan nasional, Indonesia (1947) konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam pemilihan raya umum (1955)
4. Koresponden berbagai majalah, seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah, Pemandangan dan Harian Merdeka.
5. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukit Tinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1934)

⁶ Diah Dwi Ikra Negara, *Penafsiran Ilbab an Khimar Menurut Hamka dan Quraish Shihab*, Skripsi S1 pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (Bengkulu: IAIN Bengkulu , 2015), hlm.22-25

⁷ M.Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 55

6. Anggota tetap Majelis konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934)
7. Pendiri Majalah al-Mahdi (1934)
8. Pimpinan Majalah Pedoman Masyarakat (1936)
9. Menjabat sebagai Anggota Syu Sangi Kai atau DPR pada pemerintahan Jepang (1944)
10. Pendiri Majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibredel oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukang Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
11. Memenuhi undangan pemerintah Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Munghai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya budha ke 2500 di Burma (1954), dilantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, dilantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapo, Jakarta. Menghadiri konfrensi negara-negara Islam di Barat (1968).
12. Depertemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, penasehat kementrian Agama, ketua Kurator PTIQ.
13. Imam masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Unversitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut menjadi Mesjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor system pendidikan Islam modern yang mempunyai cabang diberbagai daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern

berbasis Islam. Lewat mimbarnya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakan oleh Soekarno pasca Dekrit presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya.⁸

D. Karya Hamka

1. Antara fakta dan khayal Tuanku Rao
2. Beberapa tantangan terhadap ummat Islam di massa kini
3. Dari lembah cita-cita
4. Kisah Nabi-Nabi
5. Kenangan-kenangan hidup jilid I, II, III, IV
6. Lembaga hikmat
7. Pandangan hidup Muslim
8. Pelajaran agama Islam
9. Pribadi
10. Perkembangan kebatinan di Indonesia
11. Said Jamaluddin Al-Afghani (Pelopor kebangkitan Muslim)
12. Tanya jawab jilid I sampai II
13. 1001 soal-soal hidup
14. Di bawah lindungan ka'bah
15. Margaretta Gaut Hioer (terjemahan)
16. Bohong di dunia
17. Sejarah umat Islam jilid I, II, III, IV
18. Di dalam lembah kehidupan

⁸Fabian Fadhly Jambak, *Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah*, (Jurnal Theologia, Vol. 28, No. 2), hal. 259

19. Tenggelamnya kapal vander wijck
20. Sisabariyah
21. Tasawuf modern
22. Ayahku
23. Kenang-kenangan hidup I, II, III, IV
24. Empat bulan di Amerika jilid I dan II
25. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia
26. Dari perbendaharaan lama
27. Falsafah Ideologi Islam (1950)
28. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam
29. Tafsir Al-Azhar.⁹

E. Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang dan Riwayat Penulisan Tafsir Al-azhar

Perlu dipahami lebih awal bahwa, dalam genealogi intelektual, setiap pemikiran selalu merupakan aksi sekaligus reaksi terhadap wacana yang sudah ada. Jika dirunut kebelakang, kandungan *tafsir Al-Azhar* sebenarnya berasal dari cerama atau kuliah subuh Hamka yang disampaikannya di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959. Kupasan Hamka mengenai tafsir al-Qur'an setelah shalat subuh tersebut kemudian dimuat secara teratur dalam majalah *Gema Islam* yang dipimpin oleh jendral Sudirman dan colonel Muchlas Rohwi. Meskipun dalam perjalanannya, Hamka kemudian melanjutkan dan menyelesaikan tafsir

⁹ Fabian Fadhly Jambak, *Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah*, (Jurnal Theologia, Vol. 28, No. 2), hal. 260.

tersebut dalam tahanan karena ditangkap oleh penguasa orde baru selama 2 tahun.

Sebagaimana pengakuan Hamka sendiri dalam *muqoddimah*nya, bahwa penamaan karya tafsirnya tersebut dengan *tafsir Al-Azhar* dilatarbelakangi beberapa factor, diantaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di masjid Agung al-Azhar sendiri, dan alasan yang kedua merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terima kasih kepada al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya *ustdz ziya fakhriyah* (Doktor Honotis Causa).¹⁰

Ada beberapa point yang menjadi kegelisahan akaddemik masyarakat yang sangat mendesak Hamka dalam menulis karya tafsir ini. Pertama, meningkatnya semangat dan minat anak muda Indonesai (daerah Melayu) dalam mendalami agama Islam saat itu, terutama kajian tentang kandungan al-Qur'an. Namun semangat tersebut menurutnya tidak diimbangi dengan penguasaan b. Arab yang cukup. Kedua, banyaknya Mubaligh atau Ustadz dakwah yang bergentayangan saat itu, namun masih canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Disatu sisi retorika mereka cukup bagus, namun ilmu umum dan al-Qur'an masih menjadi pertanyaan. Begitu juga sebaliknya, kedua entitas ini, tutur Hamka, menjadi sasaran utama dan alasan penurlisan *tafsir al-Azhar*.¹¹

2. Sumber Tafsir

¹⁰ Husnul Hidayat, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 1, No. 1, 2018), hal. 30

¹¹ Husnul Hidayat, *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*, (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 1, No. 1, 2018), hlm.30.

Terjemahan dalam Tafsir al-Azhar dibagi menjadi dua kelas, Esensial dan Opsional. Esensial mengandung makna bahwa Hamka tidak dapat dipisahkan dari pedoman pemahaman bi al-ma'tsur, khususnya mengartikan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sunnah dan ungkapan para sahabat. Kemudian, informasi opsional itulah yang menjadi sumber referensi yang digunakan Hamka dalam menjelaskan pentingnya reff yang diambil dari qaul tabi'in, buku-buku analisis adat masa lalu, serta beberapa karya redaksi Indonesia yang tidak luput dari kesamaan penyelidikan.

Sumber referensi terjemahan yang digunakan oleh Hamka dapat dibaca di kata pengantar, antara lain: Tafsir al-T}abari oleh Ibn Jari>r, Tafsir Ibn Ka}sir, Tafsir al-Razi, Luba>b al-Ta'wi>l Fi > Ma'a>ni al-Tanzi>l, Tafsir al-Nasafi>-Mada>riku al-Tanzi>l wa Haqa>'iqu al-Ta'wi>l, oleh al-Khazi, Fath al-Qadir , Nailu al-Atha>r, Irsyad al-Fuhul (Ushul Fiqh) oleh al-Syaukani>, Tafsir al-Baghawi>, Ru>hul Baya>n oleh al-Alu>si, Tafsir Al-Mana>r oleh Sayyid Ra >syid Ridha, Tafsir al-Jawa>hir oleh Tant}hawi> Jauhari>, Tafsir Fi> Z}hila>l al-Qur'an oleh Sayyid Qutb, Mahasin al-Ta'wil oleh Jamaluddin al-Qasi>mi>, Tafsir al-Mara>ghi karya Syaikh al-Mara>ghi, Al-Mush}af al-Mufassar karya Muhammad Farid Wajdi, al-Furqan karya A Hassan, Tafsir al-Qur'an karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S, Tafsir al-Qur'anul Kari>m karya Mahmud Yunus, Tafsir An-Nu>r karya TM Hasbi as-Shiddiqie, Tafsir al-Qur'a>nul Haki>m karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoindo, al-Qur'an dan

Terjemahan Depag RI, Tafsir al-Qur'anul Karim karya Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami, Fathurrahman Litalibi ayati al-Qur'an karya Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-'Asqalani, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmizi, Riyadh al-Shalihin, Syarh al-Muhazzab karya Syaikh Nawawi, Al-Muwaththa' karya Imam Malik, Al-Umm dan al-Risalah karya Imam Syafi'i, al-Fatawa, al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah karya Syaikh Mahmud Syalthut, Subulussalam fi Syarh Bulugh al-Maram karya Amir Ash-Shan'ani, al-Tawassul wa al-Wasilah karya Ibn Taimiyah, Al-Hujjatul Balighah karya Syah Waliyullah al-Dihlawi, dan lain lain.¹²

3. Metode dan Karakteristik Penafsiran

Metode yang dipakai dalam tafsir al-Azhar, secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lain yang menggunakan metode tahlili dengan menerapkan sistematika *tartib mushafi*. Namun karna penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk al-Qur'an dalam keidupan umat Islam secara nyata inilah maka tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Khususnya dalam mengaitkan penafsiran dengan memberikan forsi yang lebih besar terhadap sejarah daan peristiwa-peristiwa kontemporer.

Disamping itu, sebagaimana kesimpulan Howard M. Federspiyel bahwa, Tafsir Hamka ini memiliki ciri khas sebagaimana karya tafsir

¹² Husnul Hidayat, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, Dalam Jurnal el-Umdah, Vol 1, No 1, (UIN Mataram, 2018), hlm, 31.

Indonesia sezamannya yakni dengan penyajian teks ayat al-Qur'an dengan maknanya. Dan pemaparan penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagian-bagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca lebih memahami maksud dan kaitan dan kandungan ayat tersebut. Dalam tafsirnya ini, Hamka seakan mendemonstrasikan keluasan pengetahuan yang ia miliki dari berbagai sudut ilmu agama, ditambah pengetahuan sejarah dan ilmu non agama yang sarat dengan objektivitas dan informasi.

Kemudian apabila kita meneliti dan melihat secara intensif terhadap alur penafsiran *tafsir al-Azhar* ini, maka dengan segera kita akan membenarkan tesis sementara banyak peneliti yang telah berhasil mendudukkan bahwa ada kesamaan metode dan alur antara Hamka dan Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridho ketika menulis *tafsir al-Manarnya*. Mengenai kesamaan ini, lebih awal sebenarnya Hamka mempertegas bahwa dalam penyusunan ia berkiblat pada metode penafsiran yang dipakai dalam *tafsir al-Manar*, sehingga tidak heran jika corak penafsirannya pun mirip dengan tokoh *tafsir al-Manar* tersebut.

Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah *tafsir al-Manar* karangan Sayyid Rasyid Ridha, berdasarkan ajaran tafsir gurunya Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fiqh dan sejarah dan

lain-lain, juga menyesuaikan ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman diwaktu tafsir itu dikarang.

Terlihat jelas, dengan alur penafsiran yang digunakan, *Tafsir al-Azhar* memiliki corak sebagaimana dalam ilmu tafsir digolongkan kedalam corak *adab al-ijtima'i* (corak sastra kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjokan aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (*sunatullah*) yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahwa tafsir jenis ini bertujuan untuk memahami dengan maksud dan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata.

4. Sistematika dan Langkah-langkah Penafsiran

Perlu dipahami lebih awal bahwa, dalam penafsiran dikenal adanya 3 metode penafsiran terhadapnya, *mushafi*, *nuzuli*, dan *maudhu'i*. ketiga metode penulisan tersebut masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain. Kemudian, sebagaimana yang telah penulis singgung di atas, bahwa dari tiga metode tersebut *tafsir al-azhar* mengambil langkah sistematika *mushafi*, yakni penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada tartib mushaf 30 juz, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Naas.

Dalam pada itu, sebelum memberikan penafsirannya Hamka terlebih dahulu memberikan pengantar dan *muqaddimah* untuk khalayak pembaca. Ini sangat penting karena dilihat dari materi yang dibawakan dalam *muqaddimah* tersebut, sebagian besar kalau tidak dikatakan semuanya merupakan informasi atau pengantar yang harus diketahui sebelum membaca sebuah karya tafsir. Misalnya, dalam pengantar tersebut Hamka memberikan pandangan mengenai al-Qur'an, *I'jaz al-Qur'an*, isi mu'jizat al-Qur'an, lafadz dan makna, kemudian historisitas tafsir yang beirisikan, latar belakang yang dinamakan tafsir al-Azhar, haluan tafsir, dan diakhiri petunjuk pembaca.

Sementara dalam penafsirannya, format sajiannya adalah, *Pertama*, menyebut nama surat dan artinya, nomor urut surat dalam susunan *mushaf*, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surat. *Kedua*, mencantumkan empat sampai lima ayat (disesuaikan dengan tema atau kelompok ayat) dengan teks arab, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia-Melayu. *Ketiga*, Hamka memberikan kode "Pangkal ayat" dan "ujung ayat" ketika sudah terjun dalam dialektika tafsir, ini digunakannya semata untuk memberikan kemudahan pembaca.

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam contoh penafsiran Hamka dalam menafsirkan surat Qs. As-sajadah ayat 18

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama.

Orang yang beriman dengan orang yang fasik, orang yang telah membuang jauh segala nilai-nilai kesucian. Tidak sama perasaan, tidak sama tujuan tidak sama cita-cita. Orang mukmin berkiblat ke ka'bah orang fasik berkiblat kepada hawa nafsunya. Tujuan orang yang beriman ridha Allah, tujuan orang yang fasiq ridha selernya. Orang yang beriman berusaha bagaimana supaya masyarakat lebih bertujuan kepada yang baik, sedang orang yang fasiq bertujuan meruntuhkan segala bangunan yang baik untuk kepuasan dirinya sendiri.¹³

F. Pandangan Para Ulama Terhadap Hamka dan tafsir al-Azhar

1. Abu Syakirin berpendapat bahwa ‘tafsir al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencangkupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi.
2. Moh. Syauqi MD Zhahir berpendapat bahwa tafsir al-Azhar adalah kitab tafsir al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa melayu yang dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.
3. Kiki Muhammad Hakiki berpendapat bahwa tafsir al-Azhar berpendapat bahwa kemunculan tafsir al-Azhar karya Hamka telah menjadi telah menjadi tolak ukur bahwa umat islam Indonesia ternyata tidak bisa dilihat

¹³ Hamka ,*Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan latimojom , 1979), Hlm .209

sebelah mata. Kualitas tafsir ini tidak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang pernah muncul dalam dunia Islam. Jika dilihat dari isinya, tafsir yang tebalnya 30 jilid mempunyai keistimewaan luar biasa, seperti dari sisi sajian redaksi kalimatnya yang kental nuansa sastra, pola penafsirannya dan kontekstualisasi penafsirannya dengan kondisi ke-Indonesiaan.

4. Nasarudin Baidan berpendapat bahwa tafsir al-Azhar sementara dalam memaparkan pengertian ayat itu, Hamka menggunakan contoh-contoh yang hidup ditengah masyarakat, baik itu raja, rakyat biasa, maupun secara individu semua tergambar didalam karyanya. Selain itu uraian Hamka yang panjang tidak membosankan, akan tetapi enak untuk dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus.
5. Aviv Alviyah berpendapat bahwa tafsir al-Azhar merupakan ciri khas Hamka yang menarik ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah. Tetapi mampu menafsirkan al-Qur'an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam secara sosio kultural, tafsir al-Azhar penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia.
6. Slamet Pramono dan Saifullah berpendapat bahwa tafsir al-Azhar merupakan karya terbesar Hamka diantara lebih dari 118 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan

yang melegenda hingga pada hari ini. Karya Haka memiliki karya yang khas.¹⁴

¹⁴ Aviv Alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vo. 15, No. 2017, (UIN Antasari Banjarmasin, 2017), hlm.70-71.

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT FASIK MENURUT HAMKA

A. Identifikasi Ayat-ayat Fasik

Berdasarkan hasil identifikasi penulis, ayat-ayat yang terkait dengan fasik, sekurang-kurangnya terdapat dalam 21 surat dan 51 ayat. Data tersebut dapat dilihat pada table berikut :

No	NAMA SURAT	NOMOR SURAT
1.	QS. Al-Baqarah	Ayat 26,59,99
2.	QS. Ali-Imran	Ayat 82,110
3.	QS. Al-Maidah	Ayat 3,25,26,47,47,59,81,108
4.	QS. Al-An'am	Ayat 49
5.	QS. Al-A'raf	Ayat 102,145,163,165
6.	QS. At-Taubah	Ayat 8,24,53,67,80,84,96
7.	QS. Yunus	Ayat 33
8.	QS. Al-Anbiya	Ayat 74
9.	QS. An-nur	Ayat 4,55
10.	QS. An-Naml	Ayat 12
11.	QS. Al-Qasas	Ayat 32
12.	QS. Al-Ankabut	Ayat 34
13.	QS. As-sajdah	Ayat 18,20
14.	QS. Al-Zukhruf	Ayat 54
15.	QS. Al-Ahqaf	Ayat 35

16.	QS. Al-Hujurat	Ayat 6
17.	QS. Az-Zariyat	Ayat 46
18.	QS. Al-Hadid	Ayat 16,26,27
19.	QS. Al-Hasyr	Ayat 5,19
20.	QS. As-Saff	Ayat 5
21.	QS. Al-Munafiqun	Ayat 6

Dari data ayat-ayat fasik pada table di atas, ayat-ayat yang akan dibahas dalam penellitian ini sebagai berikut :

1. Qs. Al-An'am ayat 49

1. وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

2. Qs. Yunus ayat 33

2. كَذَلِكَ 2. حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena Sesungguhnya mereka tidak beriman.

3. Qs. Al-Ankabuut ayat 34

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.

4. Qs. As-sajadah ayat 18

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama.

5. Qs. As-Sajadah ayat 20

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٠﴾

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٠﴾

أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٠﴾ بِهِ تَكْذِبُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan Adapun orang-orang yang Fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."

6. Qs. Al-Hasyr ayat 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya : Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.

7. Qs. Al-Hujurat ayat 6

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿١٦﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

B. Penafsiran Hamka tentang Fasik

1. Fasik dan Faktor-faktor Penyebabnya

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kefasikan seseorang dapat mengakibatkan kekufuran atau yang lebih sederhana disebut fasik kufur. Salah satu yang mengakibatkan kekafiran tersebut adalah mendustakan ayat-ayat Allah sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Al-an'am ayat 49, Allah Swt. Berfirman :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

Terkait dengan penafsiran ayat di atas, Hamka mengatakan orang yang tidak beriman, amalpun tidak, perbaikan diripun tidak, melainkan tetap mendustakan perintah Allah, tidak mau percaya masih mempersekutukan saja yang lain dengan Allah, masih saja memperturutkan perdayaan syaitan dan hawa nafsu, orang yang beginilah

yang akan dikenai oleh azab. Baik azab kegelisahan jiwa karena dosa, karena kekosongan hidup, karena tidak mempunyai pegangan hidup didunia ini atau pun azab neraka diakhirat.¹

Kegoncangan-kegoncangan hidup yang dirasakan oleh manusia modern kegelisahan, ketakutan, dukacita, kecemasan, kebanyakan bertemu pada orang yang tidak ada pegangan iman. Dan iman itu menghendaki percobaan dan ujian. Bertambah naik mutu iman, bertambah hebat ujian datang, tetapi ujian yang hebat itu bisa menambah teguhnya lagi urat iman itu. Adapun kalau iman tidak ada, iman goyah dan amalnya pun tidak ada dan tidak berusaha memperbaiki mutu diri berhadapan dengan Allah, orang demikianlah selalu di timpa azab. Mereka mengejar kemegahan, kekayaan benda dan kedudukan. Tetapi setelah semua itu mereka capai, jiwa mereka selalu saja tetap dalam kegelisahan dan ketakutan, karena tidak tergantung ingatannya kepada pencipta benda itu sendiri, yaitu Allah. Mereka mengejar harta, lalu memuja harta itu, lalu menjadikan harta itu laksana berhala yang disembah. Mereka takut yang Maha Kuasa mencabut harta itu dari tangannya, maka timbullah kecemasan, putus asa dan duka cita semua adalah karena kefasikan mereka sendiri.

Fasik ialah sikap hidup yang tidak mempunyai perhitungan. Orang-orang yang fasik ialah orang-orang yang telah meninggalkan nilai-nilai dan ketentuan budi. Peraturan budi, peraturan agama yang menjelaskan

¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VII, (Jakarta: Abadi Group, 1983), hlm.200-201

mana yang halal dan mana yang haram tidak mereka pedulikan lagi. Asal nafsunya puas, dia tidak peduli segala peraturan. Mungkin dilihat sepintas lalu dia merasa puas karena hambatan tidak ada lagi. Tetapi pasti disatu saat lehernya akan diikat oleh dosanya sendiri kecuali kalau dia telah jatuh sama sekali dari derajat kemanusiaan kedalam lembah kebinatangan. Akalnya selalu akan menggugat kefasikannya. Karena peperangan dalam batin itu maka hidupnya telah runtuh sebelum dia mati. Inilah kecelakaan yang paling hebat dalam dunia, apalagi di akhirat kelak.²

Adapun ayat relavan yang menunjukkan fasik bisa membuat seseorang menjadi kufur yaitu orang-orang yang melupakan Allah Swt, sebagaimana disebutkan dalam ayat Qs. Al-Hasyr ayat 19 Allah Swt Berfirman :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya : Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.

Terkait dengan penafsiran ayat Qs. Al-Hasyr ayat 19 dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir Hamka mengatakan, “janganlah kamu lupa mengingat kepada Allah, atau zikir. Karena apabila kamu telah lupa mengingat Allah, Allah pun akan membuat lupa apa-apa yang takut

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VII, hlm.200-201

dikerjakan untuk kepentingan dirimu sendiri, yang akan membawa manfaat bagimu diakhir kelak kemudian hari.³

Ibnul Qoyyin menulis tentang tafsir ayat ini dalam kitabnya “*Darussa’ada*” negeri bahagia :“Perhatikan saat ini, niscaya akan engkau dapati didalamnya arti yang sangat mulia dan dalam. Yaitu bahwa barang siapa yang lupa pada tuhan, Tuhan akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri, sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya dan apa yang perlu untuk kebahagiaan dirinya. Bahkan diapun akan dibuat lupa apa jalan hidup yang akan ditempuhnya untuk kebahagiaan dirinya.⁴

Bahkan dia pun akan dibuat lupa apa jalan hidup yang akan ditempuhnya untuk kebahagiaan dirinya sendiri baik untuk kehidupan dunia sekarang atau kehidupan akhirat kelak, sehingga ia hidup dalam kekosongan dan hampa, sama saja dengan binatang ternak yang dihalau-halau. Bahkan kadang-kadang binatang ternak itu lebih tahu apa yang baik untuk memelihara hidupnya dengan petunjuk naluri yang dianugerahkan tuhan kepadanya. Tetapi manusia yang telah lupa diri ini, dia telah keluar dari garis fitrahnya, yang dengan itu dia diciptakan. Dia telah lupa kepada tuhan, maka dia dibuat lupa oleh tuhan kepada dirinya sendiri sehingga dia tidak ingat lagi bagaimana supaya diri itu mencapai kesempurnaan dan bagaimana dia bersih, bagaimana supaya dia mencapai bahagia kini dan esok. Dia telah lalai dan lengah dari mengingat

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 28, (Surabaya: Pustaka Islam, 1984), hlm .7272

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 28 , hlm.7273

tubuhnya. Sebab itu, maka segala tindak-tanduknya dan segala rasa hatinya tidak ada yang beres lagi, sehingga tidak ada pehatiannya untuk memperbaiki diri dan mencari yang muslihat, hati pecah berderai, jiwa porak peranda, apa yang dikerjakan kocar kacir, bingung tidak tentu arah hidup yang akan ditempuh.

Oleh sebab itu mengenal Allah adalah pokok pangkal segala ilmu, pokok pangkal kebahagiaan dan kesempurnaan seorang hamba Allah, dunianya dan akhiratnya. Dan kalau jahil, tidak mengetahui hubungan diri dengan Allah, pastila dia pun tidk akan tahu siapa dirinya yang sebenarnya dan apa yang harus dilakukannya supaya dia mencapai kemenangan. Sebab itu maka mengenal tuhan adalah pangkal bahagia.⁵

2. Hukuman bagi Orang Fasik

Setelah mengetahui apa saja yang sikap fasik yang bisa membuat seseorang menjadi kufur, Allah Swt juga menerangkan mengenai balasan atau hukuman bagi pelakunya sebagaimana dijelaskan sebagai berikut Allah Swt berfirman dalam Qs. Yunus ayat 33 :

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya ; Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena Sesungguhnya mereka tidak beriman.

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 28, hlm.7273

Terkait dengan penafsiran ayat di atas Hamka mengatakan apabila orang tidak mau lagi menuruti jalan pikiran yang waras tentang ketuhanan, tentang pertimbangan dan tidak dapat dipisah diantara jalan pikirannya yang waras. Kalau sudah begini halnya, niscaya berlakulah atas diri mereka kalimat Tuhan, yaitu ketentuan Tuhan.

Ayat di atas menegaskan bahwasannya sudah menjadi kalimat tuhan, atau ketentuan yang wajar dari tuhan, bahwasannya orang yang fasik tidaklah mau diajak beriman. Karena fasik artinya ialah tidak mau beriman itu, ialah sebab mereka tidak mau mengakui hak Allah sendiri buat disembah. Dimisalkan seorang berjasa kepada kita lalu kita berterima kasih kepada orang lain.⁶

Ayat lain yang relavan mengenai azab yang akan ditimpahkan oleh Allah terhadap pelaku fasik kufur Allah Swt berfirman Qs. al-‘Ankabuut ayat 34

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.

Terkait dengan penafsiran ayat di atas Hamka mengatakan azab yang diturunkan dari langit ialah bahwa malaikat jibril datang

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 11, (Singapura : Kerjaya Priniting Industries , 1984), hlm.3286-3287

membongkar negeri itu dari permukaan bumi, kemudian diangkatnya keudara, lalu dihempaskannya kembali kebawah, sehingga hancur lebur. Maka cair gudirlah rumah-rumahnya jadi lebur dengan bumi dan turut hancurla penduduknya.

Menurut tafsir pegangan lama : sehingga telah kedengaran oleh mereka kokok ayam dilangit” Tafsir yang tidak-tidak itu yang bukan dari hadis yang sah, hanya termasuk israiliyat, atau dongeng, tentu kita tinggalkan sekarang. Yang besar kemungkinan ialah terjadi letusan gunung berapi yang sangat dahsyat pada gunung-gunung yang ada didekat negeri-negeri itu, lalu terjadi hujan abu, hujan lahar yang tadinya naik menjulang langit. Lahar yang jadi hujan abu itu adalah sangat panas karena berapi, negara itu tertimbun dan penduduknya musnah semua. ⁷

Ayat lain yang juga menjelaskan mengenai balasan orang fasik kufur sbagaimana dijelaskan dalam Qs. As-sajadah ayat 20

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ تَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ

ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنتُمْ بِهَا تُكذَّبُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, maka dikembalikan (lagi) kedalamnya dan dikatakan kepada mereka, “rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu dustakan.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 20, (Singapura: Pustaka Nasional, 1986), hlm.200-201

Terkait dengan penafsiran ayat di atas Hamka mengatakan pengaruh dari pemakaian kata fasiq lebih lagi sengitnya dari pada kata-kata kafir. Karena kata-kata kafir dipakai semata-mata untuk orang yang tidak mau percaya. Tetapi fasiq ialah tidak mau percaya dan menantang, seakan-akan dia bersedia berkelahi dengan Allah. Seakan-akan agama itu hendak diludahinya ! seperti komplot orang tsamud, kaum nabi shalih, yang menyembeli ontas Allah karena ontas itu dianggapnya menghalangi dia akan meminum tuak, sebab ketika dia memerlukan air tambahan untuk mengurangi keras pengaruh tuak itu dia terhambat. Sebab itu air sedang dilarang mengambilnya, karena menurut perjanjian air sehari disediakan buat minuman penduduk dan sehari kemudian buat minuman untas. Sedangkan penjahat itu memerlukan air tambahan untuk tuak (khamar) di hari giliran air untuk ontas. Saking murkanya maka ontas itu dibunuhnya. Itulah contoh dari orang fasiq.”*maka tempat tinggal mereka adalah neraka* “ itula yang sepadan dengan kejahatan mereka “*tiap kali mereka hendak keluar dari padanya, dikembalikan mereka kepadanya, dan dikatakan “rasakanlah azab neraka yang telah pernah kau dustakan itu* “Tentang ini Fudhail bin Ayyadh, zahid yang masyhur menggambarkan : Demi Allah ! tangan diikat, kaki dibelenggu, api mentala-nyala, malaikat selalu mengancam dengan cambuk cemeinya. “Kemana akan lari ? dicoba hendak keluar baru melangka beberapa langkah, tali sudah ditarik kembali, sehingga kembali juga ketempat pertama.⁸

⁸Hamka , *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya :Yayasan latimojom, 1979), hlm.210

Adapun Allah juga menjelaskan perbedaan antara orang fasik dengan orang yang beriman Qs. As-sajadah ayat 18 Allah Swt berfirman :

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama.

Terkait dengan penafsiran ayat diatas Hamka mengatakan “Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasiq ? jelas tidak sama ! tidak sama orang yang beriman dengan orang yang fasiq, orang yang telah membuang jauh segala nilai-nilai kesucian. Tidak sama perasaan, tidak sama tujuan tidak sama cita-cita. Orang mukmin berkiblat ke ka’bah orang fasiq berkiblat kepada hawa nafsunya. Tujuan orang yang beriman ridha Allah, tujuan orang yang fasiq ridha selernya. Orang yang beriman berusaha bagaimana supaya masyarakat lebih bertujuan kepada yang baik, sedang orang yang fasiq bertujuan meruntuhkan segala bangunan yang baik untuk kepuasan dirinya sendiri.⁹

Adapun sebab tutrunnya ayat ini yaitu, Al-Wahidi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Said Ibnu Zubair dari Ibnu Abbas bahwa Walid bin Uqbah bin Abi Mu’ith berkata kepada Ali bin Abi Thalib, “aku lebih kuat dari pada kamu, lebih pandai berbicara dan lebih berguna bagi pasukan dari

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojom, 1979), Hlm.209

pada kamu !” Ali menghardiknya, “Diam! Kamu adalah orang fasik !” maka turunlah ayat ini. Ibnu jarir meriwayatkan hal senada dari Atha bin Yasar. Ibnu Adi dan al-Kathib dalam tarikh nya meriwayatkan hal serupa dari al-Kalbi dari abu Shaleh dari ibnu Abbas. Al-Khatbib dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari ibnu Luhai’ah dari Amr bin Dinar dari ibnu Abbas bahwa ayat ini tentang Ali bin Abi Thalib danUqbah bin Abi Mu’ith, yaitu mengenai percekocokan yang terjadi antara mereka. Demikianlah dalam riwayat ini disebutkan bahwa ia turun tentang uqbah bin Mu’ith, bukan al-Walid.¹⁰

3. Respon terhadap Orang Fasik

Ayat yang menjelaskan sikap dalam merespon orang fasik sebagaimana disebutkan dalam Qs. al-Hujurat ayat 6, Allah Swt berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Terkait dengan penafsiran ayat di atas Hamka mengatakan janganlah ketika kita mendapat berita atau kabar seseorang atau suatu kaum langsung diterima tanpa mengetahui kebenaran dari berita tersebut.

Al-Walid bin Uqbah diutus oleh Rasulullah kepada Bani Muthaliq untuk

¹⁰ Zayn Apps“Apkasi Sebab-sebab TURunnya Ayat karya Jalaluddin As-Suyuti ” 2016

memungut sedekah (zakat) yang telah mengaku tunduk kepada nabi dan memeluk Islam. Sesampainya al-Walid di negeri Bani Muthaliq dan Walid ini tidak berhasil memungut zakat dengan baik. Lalu ia segera pulang kemudian mengatakan Bani Muthaliq telah murtad dari Islam. Kemudian Rasulullah mengutus Khalid bin Walid menyelidiki kebenaran dari berita tersebut. Setelah diselidiki ternyata berita tersebut bohong belaka. Maka turun ayat ini jika orang fasik membawa berita selidiki terlebih dahulu dengan seksama. Disini disebutkan bahwasannya fasik adalah *kadzaab* atau pembohong. Dan pelaku pembohong ini tidak mengakibatkan seseorang menjadi kufur.¹¹

¹¹ Hamka , *Tafsir al-Azhar*, Jus 26, (Jakarta: Pustaka Panjimas , 1980), Hlm.6818

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penafsiran ayat-ayat fasik dalam Kitab Tafsir al-Azhar yang meliputi tema-tema ayat tentang faktor penyebab kefasikan, hukuman orang fasik dan respon terhadap orang fasik, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Faktor penyebab kefasikan, yaitu orang yang melupakan ayat-ayat Allah Swt, serta orang-orang yang lupa terhadap Allah Swt.
2. Hukuman orang fasik, yaitu Allah akan menurunkan azab dari langit dan tempat kediaman mereka adalah neraka.
3. Respon terhadap orang fasik, yaitu di perintahkan untuk menyelidiki kebenaran terlebih dahulu ketika seseorang menyampaikan suatu berita.

B. Saran

Penelitian ini hanya membahas tentang penafsiran beberapa ayat fasik dalam tafsir al-Azhar karya Hamka. Dengan melihat penafsiran beliau kita dapat memperoleh informasi yang cukup jelas mengenai tentang faktor penyebab kefasikan, hukuman orang fasik dan respon terhadap orang fasik, meskipun dalam penyajian dan analisa penulis masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas penafsiran kata fasik lebih dikembangkan lagi agar wawasan yang diperoleh juga semakin luas. Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha

manusia yang jauh dari kata sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan didapatkan. Akan tetapi penulis memastikan bahwa kesalahan yang sifatnya sengaja tidak akan ditemukan dalam penulisan ini. Tentunya, penulis akan tetap berharap penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis secara pribadi dan juga akademis serta umat muslim pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh al-Manar, 1993 '*pemikiran Hamka :Kajian filsafat dan Tasawuf*', Jakarta : Prima Askara.
- Aviv Alfiyah, 2017, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar", dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vo. 15, No. UIN Antasari Banjarmasin.
- Diah Dwi Ikra Negara, 2015, *penafsiran Ilbab an Khimar Menurut Hamka dan Quraish Shihab*, Skripsi S1 pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Bengkulu : IAIN Bengkulu.
- Fabian Fadhly Jambak, *Filsafat Sejarah Hamka: Refeleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah*". Jurnal Theologia, Vol. 28, No. 2.
- Fuad Hassan dan Koentjaraningrat. 1977, Beberapa Asas Metodologi Ilmia, dalam Koentjaraningrat, metode-metode Penelitia Masyarakat. Jakarta : Gramedia
- Hafizullah, Tri Yuliana Wijayanti dan Rosiska Juliarti "*Respon al-Quran Terhadap Karakter Orang Fasik*", IAIN Batusangkar.
- Hamka ,"*Tafsir al-azhar*",(Surabaya :Yayasan latimojom , 1979). Hlm 210
- Hamka, 1983 "*Tafsir al-azhar juz VII*", Jakarta : Abadi Group.
- Hamka, 1984 "*Tafsir al-azhar juz 28*", Surabaya : Pustaka islam.
- Hamka, *Tafsir al-azhar juz 9*", Singapura : Pustaka Nasional.
- Hamka, 1979 ,"*Tafsir al-azhar*", Surabaya :Yayasan latimojom.
- Hamka, 1983, *tasawuf modern*, Jakarta : PT.Pustaka Panjimas.
- <https://harakatuna.com/fasik-dalam-kajian-al-quran.html>, 2019 November 28 Pukul 20.10
- Husnul Hidayat, 2018, "*Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 1, No. 1.
- Iriana, Riski kawasani, "*Teknik pengumpulan data kualitatif*", (Sorong : Stain).
- M. Quraish Shihab, 2019, "*Kaidah Tafsir*", Tangerang : Lentera Hati.
- M. Qurayshihab. 1992. *membumikan Al-Quran*. Bandung : mizan.
- M. Yunan Yusuf, 2003, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Penamadani.
- Moh. Tulus Yumani. 2015, "*Memahami al-Quran Dengan metode tafsir Maudhu'I*" "J-PAI vol.1 No.2.
- Muhammad dawam rahardjo, 1992, "*Ensiklopedi Al-quran*" : (*Tafsir social berdasarkan konsep-konsep kunci* , Jakarta : pramadin.

- Muhammad Galib M. 2012, "*Fasik: Makna dan Cakupannya*" Makassar: Alauddin Press.
- Rusydi. 1983, "*Pribadi dan Martabat Buya Prof.Dr. HAMKA*" (Jakarta : Pustaka Panjimas,
- Supriadi, "*Karakteristik Penafsiran Zamakhsyari Terhadap Ayat-ayat Fasik*", Jurnal Asy-SSyukriyyah, vol.12.
- Tafsir web, 2021."*Quran surah Al-Baqarah*" , Diakses dari <https://tafsirweb.com/366-quran-surt-al-baqara-ayat-59.html>.
- Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, 2011, "*Al-quran majid An-nur*",Cakrawala Publising, jilid 3.
- Tim Penyusun KBBI, 1988. cet. ke-1, Jakarta: Balai Pustaka.

BIODATA

NAMA : ANIS DIAN MUTIARA

NIM : 1711420031

PRODI : ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

TTL : TALANG PADANG, 10 NOVEMBER 1999

ALAMAT :TIMUR INDAH 5, RT 32, RW 2, GADING CEMPAKA, KOTA
BENGKULU

NO HP : 082176530166